

GAYA BAHASA FIGURATIF PADA DÎWÂN TARJUMÂN AL ASYWÂQ KARYA DARI IBNU ARABI

Rizki Abdul Rojak¹, Irfan Addriadi²

Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Rizkiabdulrozak11@gmail.com, addriadi@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Karya sastra merupakan hasil dari pemikiran seseorang yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan dengan gaya bahasa yang indah. Setiap sastrawan memiliki cara dan gaya bahasa masing-masing dalam menciptakan karya sastranya. Salah satu gaya bahasa yang sering digunakan sastrawan adalah bahasa figuratif. *Diwan Tarjuman al Asywaq* adalah salah satu karya yang banyak menggunakan gaya bahasa ini. *Dîwân Tarjumân al Asywâq* yang dikarang oleh Ibnu Arabi ini terdiri dari 61 judul puisi dan 563 bait. Setiap judul memiliki jumlah bait yang bervariasi. Jumlah bait paling sedikit dalam satu judul adalah 3 bait dan paling banyak 37 bait. Bait-bait puisi yang ditulis oleh Ibnu Arabi dalam *Diwan* ini berisi tentang konsep-konsep sufistik yang digagas olehnya. Ia banyak menuliskan gagasan-gagasannya dalam bentuk bahasa figuratif. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa figuratif yang terdapat dalam *Diwan Tarjumanul Asywaq* Ibnu 'Arabi serta menjelaskan fungsi dan efek yang ditimbulkannya pada makna maupun keindahan diwan tersebut secara keseluruhan. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi serta menjelaskan bahasa figuratif yang terdapat dalam *Diwan Tarjuman al Asywaq* serta efektifitasnya dalam konteks bait-bait puisi tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu dengan menenkankan pada nilai-nilai dengan mendeskripsikan setiap temuan bahasa figuratif yang ada dalam *Diwan Tarjuman al Asywaq* karya Ibnu 'Arabi. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat gaya bahasa anastrof, kiasmus, asindenton, polisindenton, ellipsis, litotes, pleonasmе, tautologi, simile, metafora, alegori, eponim, personifikasi, epitet, dan sinekdoke. Fungsi-fungsi dan efek yang ditimbulkan secara keseluruhan dalam penggunaan bahasa figuratif tersebut adalah *al hashr* (pembatasan), *al taysdid* (penekanan), *al taukid* (penegasan), *al ihtimam* (pementingan), *inhad al khayali* (membangkitkan imajinasi), menjelaskan dengan cara samar, memuji dan mencela dengan cara memperbandingkan dan menyesuaikan dengan *wazan* yang ditulis oleh penyair.

Kata Kunci: Stilistika, Bahasa Figuratif, Ibnu Arabi.

PENDAHULUAN

Karya sastra yang merupakan objek bagi para peneliti dan penikmat sastra pada mulanya adalah permainan kata-kata seseorang yang memuat maksud-maksud tertentu untuk disampaikan kepada penikmat sastra dengan menggunakan cara yang berbeda-beda. Karya sastra pun bisa didefinisikan sebagai wacana khas yang di dalam ekspresinya memanfaatkan bahasa dengan

memilih segala kemungkinan yang tersedia (Sudjiman P. H., 1993). Oleh karena itu, bahasa merupakan unsur yang paling penting dalam proses kreatif pengarang dalam menciptakan karya sastra.

Bahasa sastra berbeda dengan bahasa ilmiah. Bahasa sastra haruslah bersifat khas, penuh dengan ambiguitas, homonim, dan sangat konotatif. Sedangkan bahasa ilmiah cenderung sistematis, logis, dan bersifat denotatif. Oleh karena itu tidak heran jika bahasa sastra terkadang menyimpang dari kaidah-kaidah ketatabahasaan. Seorang sastrawan memiliki kebebasan dalam memilih dan memilih diksi yang akan ia gunakan. Hal itu akan menjadi nilai tersendiri bagi karya sastra yang ia ciptakan. Dalam memilih penggunaan bahasa, sastrawan dapat memilih antara, (1) mengikuti kaidah bahasa secara tradisional konvensional, (2) memanfaatkan potensi dan kemampuan bahasa secara inovatif, atau (3) menyimpang dari konvensi yang berlaku (Sudjiman P. , 1993).

Untuk menelaah penggunaan bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra, ada cabang keilmuan khusus yang disebut dengan stilistika. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa dan pengaruh yang ditimbulkannya. Stilistika mempunyai ciri-ciri formal kebahasaan seperti diksi, struktur kalimat, bahasa figuratif, retorika, kohesi dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2010). Studi stilistika lahir beriringan dengan teori-teori linguistik modern. Charless Bally (1865-1947) yang disebut sebagai Bapak stilistika modern adalah murid dari Ferdinand De Saussure yang dijuluki Bapak linguistik modern. Oleh karena itu pendekatan kajian stilistika adalah kajian linguistik modern. Ranah kajian stilistika meliputi fonologi, leksikal, gramatika, retorika dan kohesi (Qalyubi, 2009).

Dalam khazanah keilmuan timur, khususnya di dunia Arab, kajian stilistika merupakan cabang keilmuan baru. Namun sebenarnya para linguis arab telah meletakkan dasar-dasar kajian ini berabad-abad tahun yang lalu. Dalam literatur arab, istilah yang sepadan dengan stilistika adalah *'ilm al uslûb* atau *al uslûbiyyah*. Secara etimologi kata *uslûb* berasal dari "*salaba*" yang artinya jalan yang terbentang, pelepah kurma, cara atau mencabut (Muthalib, 1994). Maka secara makna kebahasaan, *uslûb* tidak jauh berbeda dengan makna secara istilah yang digunakan saat ini.

Salah satu kajian dalam stilistika atau *'ilm al uslûb* adalah gaya bahasa figuratif. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 211), bahasa figuratif adalah

cara mendayagunakan bahasa yang maknanya berbeda atau menyimpang dari makna aslinya dengan tujuan untuk memberikan efek tertentu, baik itu keindahan ataupun penekanan agar petutur lebih memperhatikan tuturan tersebut. Sebagai bahasa yang menyimpang dari makna asalnya, maka bahasa figuratif bersifat prismatik, yang artinya memancarkan lebih dari satu makna (Al-Ma'ruf, 2016). Oleh karena itu, bahasa figuratif bisa dikatakan bahasa yang memiliki makna kiasan, asosiatif atau konotatif.

Bahasa figuratif lebih banyak digunakan dalam puisi daripada karya sastra lainnya. Ada salah satu antologi puisi arab yang banyak memuat gaya bahasa figuratif di dalamnya, yaitu *Dîwân Tarjumân al Asywâq*. *Dîwân* ini merupakan salah satu karya terbesar Ibnu 'Arabi. Dengan bait-bait ini, ia mencurahkan pemikiran-pemikirannya tentang cinta ilahi. Hebatnya, setiap bait yang digubah olehnya seakan-akan ia sedang dimabuk cinta oleh perempuan. Makanya tidak heran pada saat puisi-puisi ini dibaca oleh ulama-ulama semasanya, banyak yang mencela dan mencemoohnya. Mereka mengatakan bahwa Ibnu 'Arabi berlebihan terhadap wanita, Ibnu 'Arabi terlalu vulgar, dan sebagainya. Atas kesalahpahaman ini akhirnya Ibnu 'Arabi pun berinisiatif untuk membuat syarah dari diwannya sendiri. Kitab itu dinamakan "*Fath al Dzakhâir wa al A'lâq*" ('Arabi, 2006). Dalam kitab itu dia menguraikan maksud-maksud yang tersembunyi dalam puisinya. Maka orang-orang yang mencelanya merasa malu dan akhirnya berbalik untuk memuji kehebatan Ibnu 'Arabi dalam merangkai kata-kata.

Gaya bahasa yang digunakan oleh Ibnu 'Arabi sangatlah indah dan menggetarkan jiwa. Kata-kata yang digunakan sarat akan simbol-simbol yang sulit untuk diurai makna sebenarnya jika tidak dikaji secara komprehensif. Selain itu banyak berbagai macam bahasa figuratif yang didayagunakan olehnya untuk menambah keindahan pada setiap baitnya. Maka, untuk memahaminya perlu pendekatan yang fokus untuk mengurai setiap gaya bahasa serta makna yang ditimbulkannya.

Stilistika yang fokus pada kajian gaya bahasa dirasa cocok untuk mengkaji lebih jauh setiap kata yang terdapat dalam kitab *Tarjumân al Asywâq*. Dengan pendekatan ini, setiap kata akan diteliti dan dikaji dalam sistem linguistiknya hingga menemukan makna dan fungsi yang sebenarnya. Namun peneliti akan fokus terhadap salah satu teori dalam stilistika, yaitu bahasa figuratif dengan alasan

bahwa gaya bahasa figuratif ini lebih banyak digunakan oleh Ibnu 'Arabi dalam mengubah setiap bait dalam diwannya.

LANDASAN TEORI DAN METODE

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori bahasa figuratif yang dikemukakan oleh Qalyubi (2009). Menurutnya, bahasa figuratif terbagi menjadi dua, yaitu bahasa retorik dan bahasa kiasan. Bahasa retorik meliputi asonansi, aliterasi, kiasmus, asindenton, polisindenton, anastrof, litotes erotesis, elipsis, pleonasme dan tautologi. Sedangkan bahasa kiasan meliputi simile, metafora, alegori, eponim, epitet, personifikasi dan sinekdoke.

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berbentuk pengulangan konsonan yang sama dalam suatu kalimat, sedangkan asonansi merupakan pengulangan huruf vokal yang sama dalam suatu bait atau kalimat (Qalyubi, 2009).

Anastrof atau disebut juga inversi adalah gaya bahasa yang diperoleh dengan cara membalikan susunan kata yang biasa dalam suatu kalimat (Qalyubi, 2009). Dalam kajian *balaghah*, gaya bahasa ini disebut dengan *al taqdîm wa al takhîr*. Menurut Al-Akhdhari (1994), selain untuk memberi efek penekanan kepada lawan bicara, *al taqdîm wa al takhîr* juga berfungsi untuk *takhshish* (mengkhususkan), *tabarruk* (mengambil berkah), dan untuk menjaga *fashilah* (kesesuaian akhir kata dalam sebuah prosa). Terkadang gaya bahasa ini penting digunakan untuk menjaga kesalahpahaman (al-Harabi, 2011).

Asindenton adalah gaya bahasa retorik yang beberapa kata, frase, atau klausanya sederajat dan tidak dihubungkan oleh kata sambung (Qalyubi, 2009). Sebaliknya, polisindenton merupakan beberapa kata, frase, atau klausa yang dihubungkan oleh kata sambung. Dalam kesusastraan Arab, dua gaya bahasa ini disebut *al fashl wa al washl*. Menurut Hasyimi (1999), *al fashl dan al washl* ini adalah bab paling sulit dalam kajian ilmu ma'ani dan yang paling banyak memberikan kontribusi dalam kajian retorika. Al-Qazwini (2002) menambahkan bahwa apabila seseorang sudah paham tentang *al fashl wa al washl* maka ia dapat dengan mudah memahami teori-teori ma'ani lainnya, karena *al fashl wa al washl* ini membutuhkan kejernihan hati dan ketajaman pikiran.

Kiasmus merupakan gaya bahasa yang tersusun atas dua bagian, baik frase atau klausa dan antara kedua bagian tersebut berimbang namun antara satu

dengan yang lainnya dipertentangkan (Qalyubi, 2009). Dalam ilmu *balaghah*, gaya bahasa ini disebut dengan *thibaq, muthabaqah atau tathbiq* (Athiq, 1999).

Elipsis atau *ljâz* dalam istilah sastra arab adalah penghilangan suatu unsur kalimat yang tidak mencederai pemahaman pembaca dan pendengar karena dengan mudah, mereka dapat memahami unsur yang dibuang tersebut (Qalyubi, 2009). Penghilangan tersebut bisa berbentuk kata, frase atau klausa (Damanhuri, 1994).

Gaya bahasa ini menyatakan sesuatu dengan cara merendahkan diri atau suatu yang diungkapkan tersebut tidak sesuai dengan kenyataannya (Qalyubi, 2009). Dalam kajian *balaghah*, gaya bahasa ini disebut *ta'kîd al madh bima yusybihu al dzamm*.

Pleonasme dan tautologi merupakan gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan suatu gagasan. (Qalyubi, 2009) Jika kata yang berlebihan tersebut dihilangkan dan maknanya tetap utuh, maka disebut pleonasme. Sedangkan jika kata yang berlebihan tersebut merupakan pengulangan dari kata yang lain maka disebut tautologi. Dalam khazanah Bahasa Arab, pleonasme disebut dengan *ithnab*, sedangkan tautologi disebut *wadh'u al muzhar maudhi'a al mudhmar* yang termasuk ke dalam bagian *khuruj 'an muqtadha azzahir*. Pleonasme atau *ithnab* haruslah memiliki tujuan (Hasyimi, 1999). Jika tidak memiliki tujuan maka tidak disebut *ithnab* tapi *tathwil* dan itu sangat dicela oleh para pakar Bahasa Arab.

Erotesis yaitu penggunaan penggunaan kalimat pertanyaan yang digunakan dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu seperti penekanan atau yang lainnya dan sama sekali tidak menghendaki adanya jawaban (Qalyubi, 2009). Dalam kajian *balaghah*, gaya bahasa ini disebut dengan *istifham bima'na al taqrîr*. Makna dan tujuan kalimat pertanyaan akan menyesuaikan dengan konteks kalimat tersebut dituturkan (Athiq, 2009). Damanhuri (1994) menyebutkan bahwa ada beberapa makna lain dari kalimat pertanyaan selain untuk menghendaki adanya jawaban dan penekanan, yaitu *amr* (perintah), *tahakkum* (sindiran), *inkâr* (menolak sesuatu) dan *tanbîh* (mengingat).

Simile adalah perbandingan suatu hal dengan lainnya yang bersifat eksplisit. Perbandingan atau penyerupaan ini biasanya menggunakan kata-kata yang berfungsi untuk membandingkan, yaitu kata-kata *sebagai, bagaikan, sama, seperti, seakan-akan, laksana*, dan sebagainya. (Qalyubi, 2009) Khazanah

kesusastraan Arab mengenal simile ini dengan istilah *tasybih*. Menurut Qazwini (dalam 'Athiq, 1985: 62) *tasybih* ialah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu lainnya karena ada hubungan makna. Jadi penyerupaan tersebut haruslah memiliki titik kesamaan.

Metafora adalah suatu bentuk analogi yang membagi dua hal secara langsung, tetapi dengan bahasa yang singkat (Qalyubi, 2009). Kemudian Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2010: 224) menambahkan bahwa metafora dapat berwujud benda, fisik, sifat, ide, atau perbuatan yang dibandingkan benda, fisik, sifat, ide atau perbuatan yang lain secara implisit, artinya metafora tidak menggunakan kata-kata untuk membandingkan seperti pada simile.

Alegori merupakan suatu cerita singkat yang mengandung makna kiasan dan makna kiasan ini ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Selain itu, alegori selalu menggunakan sifat-sifat yang abstrak dan tujuannya jelas tersurat (Qalyubi, 2009). Antara alegori dan metafora memiliki kesamaan, yaitu ada unsur pembanding dan yang dibandingkan. Jika metafora, pembandingan tersebut bisa ditemukan dalam suatu frase atau larik tertentu, sedangkan dalam alegori pembandingan itu meliputi seluruh makna teks yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2010).

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang melukiskan makhluk selain manusia seolah-olah memiliki sifat dan karakter manusia. Personifikasi merupakan salah satu corak khusus dalam metafora yang mengiaskan benda mati berkelakuan seperti manusia (Qalyubi, 2009).

Eponim merupakan gaya bahasa yang menggunakan nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga ketika disebutkan nama itu, maka sifat tersebut sudah bisa diketahui (Qalyubi, 2009).

Epitet atau *kinayah* dalam Bahasa Arab adalah gaya bahasa yang menyatakan suatu sifat atau ciri khusus seseorang atau suatu hal. Keterangan tersebut biasanya berupa frase deskriptif yang menggantikan atau menjelaskan seseorang atau barang (Qalyubi, 2009). Hasyimi (1999) mendefinisikan *kinayah* sebagai suatu ungkapan yang dimaksud adalah makna lazimnya namun tidak mencegah makna leksikal ungkapan tersebut. Berbeda halnya dengan metafora yang secara mutlak harus dimaknai dengan makna konotasi.

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menggunakan sebagian untuk keseluruhan atau sebaliknya. Dalam khazanah kesusastraan Arab, gaya bahasa

ini dikenal dengan istilah *majâz mursal*. Namun *majâz mursal* ini lebih luas daripada sinekdoke yang dikaji dalam stilistika bahasa Indonesia, karena *majâz mursal* tidak hanya menggunakan sebagian untuk keseluruhan (*juziyyah*) atau sebaliknya (*kulliyyah*), tapi pada berbagai aspek lainnya seperti *sababiyah*, *musabbabiyah*, *lazimiyyah*, *malzumiyyah*, *âliyah*, *ithlaq*, *taqyîd*, *‘umumiyyah*, *khushushiyyah*, *i’tibaru maa kâna*, *i’tibâru mâ yakūnu*, *hâliyah* dan *mahalliyah* (Hasyimi, 1999).

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yaitu dengan menjelaskan data yang diteliti secara mendalam tanpa menggunakan angka serta mendeskripsikannya secara sistematis agar mudah untuk dipahami. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dokumentasi, yaitu dengan mencatat bagian-bagian teks yang memperlihatkan bentuk penggunaan bahasa figuratif dan fungsinya dalam *Dîwân Tarjumân al Asywâq* karya Ibnu ‘Arabi. Hasil pendokumentasian kemudian dicatat sebagai data yang dimasukkan dalam kartu data. Dalam data yang dicatat itu disertakan kode sumber datanya untuk mengecek ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pengumpulan data, maka peneliti menemukan bait-bait puisi yang mendayagunakan bahasa figuratif. Setiap gaya bahasa figuratif yang digunakan oleh penyair memiliki fungsi dan efek yang mempengaruhi bait tersebut baik secara struktur maupun makna. Berikut ini adalah hasil analisis gaya bahasa figuratif dalam *Dîwân Tarjumân al Asywâq* karya Ibnu ‘Arabi.

Data pertama

يا موقد النار الرويدا! هذه نار الصبابة شأتكم فلتقبسوا (ص. 2)

“Duhai penyulut api! Ini adalah api kerinduan. kondisimu ini, ambillah!”

Anastrof pada bait puisi di atas terdapat pada kalimat *sya’nakum fa al taqbisū*. Kata *sya’nakum* yang merupakan *maf’ul bih* (objek) dari *fi’il* (predikat) *taqbisū* didahulukan. Dalam kaidah ilmu nahwu, objek harus berada setelah predikat kecuali ada maksud dan tujuan tertentu. Dalam bait puisi ini, penggunaan

uslūb al taqdīm memiliki beberapa tujuan, yaitu: *pertama*, *ikhtishash* yakni memberikan penekanan pada makna kalimat tersebut bahwa pengambilan dan pembentukan kondisi dimana seorang yang sedang menempuh cinta ilahiyah jangan mengharapkan api penderitaan (*nār al shabābah*) tetapi berpindahlah kepada *nār al lathīfah* yang merupakan *ahwal* nabi Musa, dan *kedua*, adalah *ihimām* yang berarti bahwa kata yang didahulukan itu lebih penting dan lebih dulu tersampaikan pada pembaca.

Data kedua

محبهم قلبي لرمي جوارهم ومنحرم نفسي ومشرهم دمي (ص. 18)

”Tempat melempar jumrah mereka adalah hatiku, tempat berkorban mereka adalah jiwaku dan tempat minum mereka adalah darahku.”

Gaya bahasa retorik yang digunakan pada bait ini adalah polisindeton. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan *harf ‘athf waw* untuk menghubungkan kalimat *muhasshabuhum qalby* dengan *wa manharuhum nafsy* dan *wa maasyrabuhum damy*. Alasan penggunaan polisindeton atau *washl* ini karena jenis dalam ketiga kalimat itu sama, yaitu *khbariyyah*.

Data ketiga

ما صنيعي ما حتيالي دلني (ص. 23)

“Tiada daya dan upayaku. Tunjukalah aku!”

Gaya bahasa retorik yang digunakan pada bait ini adalah asindeton. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya penggunaan *harf ‘athf waw* antara kalimat *mâ shanīy* dengan *mâ ihtiyāliy* dan *dullaniy*. Alasan penggunaan asindeton atau *fashl* ini ada dua yaitu: *pertama*, hubungan antara kalimat pertama dan kedua disebut dengan *kamal al ittishal* artinya sudah benar-benar jelas keterkaitannya sehingga tidak perlu menggunakan kata penghubung. Sedangkan hubungan antara kalimat kedua dan ketiga disebut *kamal al inqitha’* yang artinya benar-benar terputus dan tidak ada keterkaitan antara keduanya disebabkan oleh perbedaan

jenis kalimat (yang kedua adalah *khbariyyah* sedangkan yang ketiga adalah *insyaiyyah*).

Data keempat

رأى البرق شرقيا فحن الى الغرب ولو لاح غربيا لحن الى الغرب (ص. 45)

“Ia melihat kilatan menuju timur lantas ia rindu ke arah timur. Andaikan ia melirik ke arah barat tentu ia akan rindu ke arah barat.”

Gaya bahasa retorik kiasmus atau *thibaq* pada bait puisi ini terdapat pada kata *al syarq* dan *al gharb*. Jenis *thibaq* ini termasuk kedalam *thibaq ijab* yang keduanya dibentuk dari *masdar*. Kata *al syarq* yang berarti timur dan *al gharb* yang berarti barat jelas merupakan dua buah kata yang berlawanan. Penggunaan *uslub thibaq* pada bait ini memiliki peran dalam memberikan efek estetik. Dengan adanya *uslub* ini, rima dan irama puisi menjadi lebih hidup.

Data kelima

سروا وظلام الليل أرخى سدوله فقلت لها صبا غربيا متيما (ص. 22)

“Mereka berjalan, sedang malam makin pekat. Lantas aku berkata kepadanya: aku rindu nan jatuh cinta padamu.”

Gaya bahasa elipsis atau *ijâz* pada bait di atas terdapat pada kata *shabban* dan *mutayyam*. Dalam kedua kata tersebut ada kata-kata yang dibuang berupa subjek dan predikat yang menjadi ‘*amil* untuk kata tersebut. Jika dikira-kirakan kata yang dibuang itu adalah *ashubbu* dan *atayammamu*. Jenis *ijâz* dalam bait ini termasuk kedalam *ijâz hadzf* karena membuang salah satu kata dengan tujuan tertentu. Tujuan dari penggunaan elipsis pada bait tersebut ialah (1) menimbulkan efek ambiguitas kepada pembaca sehingga merasa terganggu untuk mencari maksudnya; (2) agar sesuai dengan *tafilah* yang digunakan pada bait tersebut; dan (3) memberi efek tegas dan lugas kepada pembaca sehingga makna dalam bait tersebut tersampaikan.

Data keenam

حار أرباب الهوى في الهوى وارتبكوا (ص. 12)

“Para pemilik cinta menjadi resah karena cinta, dan mereka gundah gulana.”

Jenis *uslûb* yang terdapat pada bait ini adalah tautologi, yaitu pada kata *al hawâ*. Seharusnya pada kata *al hawa* yang kedua cukup menggunakan *dhamîr* (kata ganti) saja tanpa harus menyebutkannya kembali. Penggunaan *uslûb* ini bukan tanpa disengaja. Penyair menggunakan *uslûb* ini sebagai bentuk penekanan pada kata tersebut agar lebih diperhatikan karena kata *al hawa* yang berarti cinta pada bait ini merupakan inti dari pembahasan penyair. Oleh karena itu, penyair sengaja menggunakan tautologi agar pembaca memahami maksudnya.

Data ketujuh

تحيي إذا قتلت باللحظ منطقتها كأنها عندما تحيي به عيسى (ص. 14)

“Ia memberi kehidupan apabila telah membunuh dengan pandangan itu, ucapannya. Seakan-akan ketika ia menghidupkan adalah Musa”

Jenis *uslûb* yang terdapat pada bait ini adalah pleonasme, yaitu pada kata *tuhyî*. Kata ini diulang sebanyak dua kali. Maka dapat diketahui bahwa cara atau metode yang digunakan oleh penyair dalam mendayagunakan *ithnab* ini adalah dengan *tikrâr* (pengulangan). Dari segi efektifitas, penggunaan *uslûb ithnab* pada bait ini memberikan sumbangan yang cukup besar. *Menghidupkan* adalah sebuah kata kerja yang biasa disandingkan kepada Sang Pencipta. Karena Dialah satu-satunya Dzat yang menghidupkan dan mematikan. Pada bait di atas, kata kerja ini disandingkan kepada makhluk, yaitu Isa dan manusia yang berada pada *maqam 'isawiyah*. Maka pengulangan kata yang dilakukan oleh penyair adalah sebagai bentuk penekanan atas gagasan yang dibawanya bahwa makhluk pun dengan izin Allah bisa menghidupkan jika ia telah melenyapkan dunia dari pandangannya.

Data kedelapan

نصبوا القباب الحمر بين جداول مثل الأسود بينهن قعود (ص. 31)

“Mereka mendirikan kubah-kubah merah diantara anak sungai seperti ular-ular yang sedang duduk.”

Musyabbah pada *uslûb tasybih* diatas adalah kata *al qibab al humr*, *musyabah bih*-nya adalah *al asâwid*, *adât al tasybih*-nya kata *mitsla* dan *wajh al syibhi*-nya tidak disebutkan. *Tasybih* dalam bait ini termasuk kedalam jenis *tasybih mujmal mursal*. Disebut *mujmal* karena *wajh al syibhi*-nya tidak dituliskan dalam teks, dan disebut *mursal* karena *adât al tasybih*-nya dituliskan dalam teks juga. Tujuan penggunaan *tasybih* pada bait ini adalah *tazyin al musyabah* atau memuji dan mengindahkan *musyabah*.

Data kesembilan

ما رحلوا يوم بانوا البزل العيسا إلا وقد حملوا فيه الطواويسا (ص. 13)

“Tidaklah mereka pergi saat menunggangi unta ‘isa kecuali mereka membawa cenderawasih di dalamnya.”

Dalam bait ini terdapat dua metafora atau *isti’arah*, yaitu kata *buzzal* yang artinya unta dan *thawâwîs* yang artinya burung cendrawasih. Kata *buzzal* merupakan perumpamaan untuk amal dzahir sedangkan *thawawis* merumpamaan untuk amal batin atau ruh dari amal itu sendiri (‘Arabi, 2006).

Dalam konteks pemilihan gaya bahasa metafora pada bait tersebut, penyair ingin mengkonkretkan sesuatu yang bersifat abstrak, yaitu amal ibadah dan keikhlasan. Dengan penggunaan metafora ini diharapkan pembaca bisa membayangkan kedua hal tersebut secara konkret.

Data kesepuluh

فقلت للريح سيري والحقي بهم فإنهم عند ظل الأيك قطان (ص. 26)

“Lantas aku berkata kepada angin: berjalan dan ikutilah mereka! Karena mereka sedang beristirahat di bawah naungan pohon Arok.”

Gaya bahasa personifikasi pada bait diatas terdapat pada kalimat *faqultu li al rîh sîrî wa alhiqî bihim* yang artinya aku berkata kepada angin: berjalan dan ikutilah mereka. Pada kalimat tersebut, kata ‘berjalan’ dan ‘mengikuti’ lazimnya digunakan kepada manusia bukan pada angin yang merupakan benda mati dan tidak bisa diajak bicara dan diperintah. Kata angin dalam bait ini digunakan oleh

Ibnu Arabi sebagai simbol untuk jiwa yang sedang dirundung rasa rindu. Adapun tujuan pendayagunaan personifikasi dalam bait ini adalah memberikan efek imajinasi kepada pembaca bahwa jiwa merupakan sesuatu yang tidak terliha tetapi bisa dirasakan seperti angin. Jiwa yang dirundung rindu seperti halnya angin yang terbang dan terhempas ke arah yang diinginkannya.

Data kesebelas

من كل فاتكة الألاحظ مالكة تخالها فوق عرش الدر بلقيسا (ص. 13)

“Dari setiap kehancuran yang telah menguasai, engkau mengira ia sebagai Bilqis yang berada di atas singgasana”

Gaya bahasa eponim pada bait di atas terdapat pada kata *bilqis*. Bilqis merupakan seorang ratu pada jaman nabi Sulaiman yang dikenal pernah menantang nabi Sulaiman. Orang-orang juga mengenalnya berasal dari keturunan pasangan jin dan manusia. Ibunya adalah seorang manusia dan ayahnya adalah seorang jin. Oleh karena itu nama Bilqis dijadikan sebagai simbol pertautan antara ilmu dan amal.

Data kedua belas

الى نهر عيسى حيث حلت ركابهم وحيث الخيام البيض من جانب الفم (ص. 20)

“Menuju sungai Isa saat kendaraan mereka berada di tempat dan penghuni kemah yang serba putih di sebrang mulut sungai.”

Gaya bahasa epitet atau *kinayah* pada bait di atas terdapat pada frasa *haitsu al khiyam al bîdh min jânib al fam* yang berarti saat para penghuni kemah yang serba putih berada di mulut sungai. Kata ini merupakan sebuah *kinayah* untuk keadaan seorang hamba yang mengikuti jalan Nabi Isa dengan tidak menikah. Penyair menggunakan gaya bahasa *kinayah* ini agar menimbulkan efek ambiguitas dan imajinasi kepada pembaca sehingga mereka penasaran dan kemudian mencoba memahaminya dengan serius.

Data ketiga belas

وفؤادي لو درى أي شعب سلكوا (ص. 12)

“Dan hatiku, andaikan mereka tahu bukit manakah yang telah mereka daki?”

Gaya bahasa sinekdoke atau majaz mursal pada bait tersebut terdapat pada kata *fuâdi* yang artinya hati. Dalam kalimat tersebut, yang disebutkan adalah hati namun yang dimaksud bukanlah hati saja melainkan semua jasad dan jiwa dari ‘aku’ lirik. Jenis majaz mursal pada bait ini adalah *juziyyah*, yaitu menyebutkan sebagian padahal yang dimaksud keseluruhan. Pemilihan kata *fuad* untuk semua jasad dimaksudkan untuk memberikan penghormatan dan kemuliaan pada hati. Karena pada dasarnya hatilah yang memiliki peran penting dalam menggerakkan jasad manusia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat gaya bahasa anastrof, kiasmus, asindenton, polisindenton, ellipsis, litotes, pleonasme, tautologi, simile, metafora, alegori, eponim, personifikasi, epitet, dan sinekdoke. Fungsi-fungsi dan efek yang ditimbulkan secara keseluruhan dalam penggunaan bahasa figuratif tersebut adalah *al hashr* (pembatasan), *al taysdid* (penekanan), *al taukid* (penegasan), *al ihtimam* (pementingan), *inhad al khayali* (membangkitkan imajinasi), menjelaskan dengan cara samar, memuji dan mencela dengan cara memperbandingkan dan menyesuaikan dengan *wazan* yang ditulis oleh penyair

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Akhdhari, A. I. (1994). *الجواهر المكنون في صدف الثلاثة الفنون*. Beirut: Daar al Ma'rifah.
- al-Harabi, A. A. (2011). *Al-Balaghah al-Muyassarah*. Beirut, Lebanon: Daar Ibn Hazm.
- Al-Ma'ruf, A. I. (2016). Bahasa Figuratif dan Citraan pada Kumpulan Puisi Diksi Para Pendendam Karya Badruddin EMCE dan Implementasinya pada Pembelajaran Bahasa di SMA. *PN Literature*.
- Al-Qazwini, A.-K. (2002). *Al Idhah Fi 'Ilm al Balaghah*. Beirut: Daar al Kutub al 'Ilmiyyah.
- 'Arabi, I. (2006). *Fath al Dzakhir wa al A'laq*. Beirut, Lebanon: Daar al Kutub al 'Ilmiyyah.
- Athiq, A. A. (1999). *'Ilm al Badi'*. Beirut: Dar al Nahdhah al 'Arabiyyah.
- Damanhuri, A. (1994). *Hilyatu al Lub al Mashun*. Kairo: Dar al Fikr.
- Hasyimi, A. (1999). *Jawahir al Balaghah*. Beirut: Maktabah al 'Ashriyyah.

- Muthalib, M. A. (1994). *Al-Balaghah wa Al-Uslubiyyah*. Kairo: Al Syarikah al Mishriyyah al 'Alamiyyah li al Nasyri.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Qalyubi, S. (2009). *Stilistika Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- Sudjiman, P. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Sudjiman, P. H. (1993). *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: 1993.